

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Truner dan Helms (1995) dalam (Agustin, 2014) menyebutkan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang disebut dengan *adolescence* yang biasanya terjadi pada usia 13-19 tahun. Pada periode ini remaja yang pada umumnya merupakan pelajar SMP maupun SMA mengalami peningkatan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik secara kognitif, fisik, sosial, emosional, spiritual, kepribadian serta moral sehingga masa ini adalah masa mencari jati diri (Nurhalimah, Ratna, & Farida, 2014).

Remaja pada dasarnya cenderung bertindak secara agresif. Perilaku agresif tersebut timbul dari berbagai hal yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dan didapatakan selama proses interaksi (Mustikaningsih, 2015). Perilaku agresif merupakan akibat dari ketidakstabilan emosi yang merupakan perubahan dalam perkembangan terutama dalam aspek psikologis. Menurut Papalia, Old dan Feldman (2001) dalam (Yusuf, 2008) perubahan aspek ini menjadikan remaja cenderung gelisah dan tidak tenang yang dimunculkan dengan perilaku kurang sabar, selalu ingin melawan, malas, serta keinginannya yang mudah berubah-ubah.

Kecendrungan perilaku agresif yang memunculkan perilaku kekerasan pada remaja, baik remaja sebagai pelaku maupun korban kekerasan itu sendiri dalam berbagai bentuk seperti tawuran antar sekolah, *bullying*, dan

lain sebagainya (Agustin, 2014). Menurut Berkowitz, dalam Hernawati, (1993) dalam (Fitria, 2012) perilaku kekerasan atau agresif adalah perilaku yang dimunculkan sebagai tindakan untuk melukai baik secara fisik maupun psikologis orang lain.

Perilaku *bullying* yang merupakan salah satu perilaku kekerasan yang cenderung dilakukan remaja yang pernah disakiti oleh orang lain sebelumnya, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih kuat atau lebih dominan (Fatmawati & Uyun, 2016). Teman sebaya (*peer group*) inilah yang merupakan subjek interaksi tersering dalam pergaulan remaja dikarenakan waktu yang lebih efektif dan banyak dihabiskan bersama dalam lingkungan sekolah yang juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi agresivitas remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mappiare (1982) dalam (Mustikaningsih, 2015) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana seorang anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Proses meniru yang dilakukan oleh remaja baik meniru hal positif maupun negatif sering terjadi di kalangan teman sebaya. Menurut hasil penelitian Glueck & Glueck (1978) yang tertulis dalam (Syamsu, 2006) terdapat 98,4% anak nakal merupakan pengaruh anak nakal lainnya, dan 74% saja dari anak tidak nakal berkawan dengan anak yang nakal.

Penelitian yang dilakukan Glueck sesuai dengan hadist Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628. “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau*

mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”

National Association of Elementary School Principal (2013)

menyatakan bahwa setiap bulan sekitar tiga juta siswa absen karena merasa tidak nyaman di sekolah dan hampir setiap tujuh menit sekali anak mendapatkan perilaku *bullying* di lingkungan sekolahnya. Kasus *bullying* yang merupakan salah satu tindakan kekerasan yang bermakna penggertak, penindasan ataupun perploncoan juga terjadi di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 hingga Agustus 2014 tercatat 369 pengaduan dengan 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Halimah, Andi, Khumas, & Zainuddin, 2015).

Salah satu kejadian kekerasan remaja yang pernah diberitakan oleh media masa adalah kasus siswi salah satu SMA di Yogyakarta. Kejadian pada tahun 2015 ini terjadi pada korban setelah ia mengunggah foto *Hello Kitty* yang dirasa oleh tersangka lebih bagus dari miliknya dan hal tersebut telah menyinggung tersangka dan teman-temannya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tersangka adalah penyekapan dan peyiksaan (H, 2015). Kejadian tindakan kekerasan oleh remaja terhadap remaja yang lebih lemah juga terjadi Sulawesi selatan. Kasus yang terjadi merupakan penganiyayan yang terdiri dari pengroyokan dan penistaan agama (Abdurraman, 2016).

Data KPAI pada tahun 2012 menyebutkan terdapat 147 kasus kekerasan dan menewaskan 17 siswa dari seluruh total kejadian kekerasan

remaja di Indonesia. Pada tahun 2013, kasus meningkat menjadi 255 kasus, 20 siswa tewas dan tahun 2014 kasus kekerasan meningkat 10 persen (Praginanto, 2015). Di kota Yogyakarta, tahun 2016 terjadi peningkatan kasus kekerasan khususnya adalah tawuran. Terdapat 43 kasus tawuran yang melibatkan remaja berusia 14-18 tahun dan salah satu kasus telah menewaskan satu remaja dari SMA swasta di Yogyakarta (Raharjo, 2016).

Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja ini memiliki dampak negatif seperti terjadinya kematian, rusaknya fasilitas dan terdapatnya cedera ringan hingga berat. Tindakan remaja ini juga memprihatinkan keadaan Negara, dimana remaja adalah generasi penerus yang seharusnya tetap berkembang dengan belajar bukan menampakkan perilaku premanisme (Basri, 2015). Kartini Kartono, (1986) dalam (Basri, 2015) menyatakan remaja yang nakal disebut anak cacat sosial yang berarti mereka cacat mental akibat pengaruh sosial yang ada.

Kebijakan pemerintah dalam menangani tindakan kekerasan adalah dengan sistem pendidikan ada sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaa. Organisasi Muhammadiyah dalam mengurangi dan mencegah tindakan kekerasan seiring dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan adanya lampiran surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 125 Tahun 2008 Tentang Panduan Sekolah Sehat

dimana dalam sub bab lingkungan non Fisik yakni mengenai hubungan harmonis dan saling menghormati serta tidak adanya diskriminasi antar warga sekolah beserta wali murid. Kebijakan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Kota Yogyakarta yakni dengan pembentukan Tim Ketertiban dimana tim ini dibentuk dimasing-masing sekolah Muhammadiyah di kota Yogyakarta, tim ini bertugas menindak setiap siswa atau siswi Muhammadiyah yang dirasa melakukan tindakan pelanggaran dari tata tertib sehingga diharapkan penindakan dini di internal sekolah dapat mencegah terjadinya perluasan permasalahan dikalangan siswa. Tindakan yang diambil bisa berupa peringatan, pemberian bimbingan konseling maupun, sanksi lain.

Pemaparan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan teman sebaya atau *peer group* dengan tindakan kekerasan pada remaja untuk melihat korelasi antara keduanya sehingga nanti bermanfaat bagi remaja pada umumnya. Manfaat lain yang diharapkan adalah dalam proses belajar mengajar dan pendidikan bagi remaja pada khususnya sehingga menjadi salah satu sumber pertimbangan baik oleh guru, orang tua dan instansi pendidikan terkait *peer group* dengan tindakan kekerasan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara peran *peer group* dengan tindakan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran *peer group* dengan tindakan kekerasan remaja

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran data demografi
- b. Mengetahui peran *peer group* dalam kehidupan remaja.
- c. Mengetahui kejadian tindakan kekerasan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Siswa dapat memilah dan memilih teman sebaya sehingga mengantisipasi dan menurunkan tindakan kekerasan yang dilakukan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengarahkan siswanya untuk memiliki kelompok teman sebaya atau *peer group*.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai pengetahuan tambahan terkait remaja dengan tindakan kekerasan, terkhususnya di lingkup keperawatan komunitas terutama di sekolah. Perawat dapat berperan sebagai edukator guna mencegah terjadinya tindakan kekerasan dalam lingkup remaja di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya terkait dengan pemberian intervensi

yang dapat mempengaruhi *peer group* sehingga terbentuknya lingkungan sosial bagi remaja yang dapat mendukung perkembangan secara positif.

E. Penelitian Terkait

1. “Hubungan Keterikatan Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 2 Gamping” oleh Tiffani Aprilia (2016). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan tehnik *stratified random sampling*, sehingga diperoleh responden sebanyak 204 remaja. Penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga Mei 2016 dengan instrumen yang digunakan adalah kuesioner keterkaitan kelompok teman sebaya dan kuesioner perilaku *bullying* serta tehnik analisis dengan menggunakan *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan dari 147 remaja (72,1 %) keterikatan dengan *peer group* tidak tinggi dan sebanyak 133 remaja berperilaku *bullying* berat (65,2%). Sedangkan hasil korelasi yang didapatkan -0,167 dengan *p value* 0,017 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan dengan arah negatif.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada lokasi penelitian, sampel dan variabel yang diteliti. Pada penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan peran kelompok teman sebaya (*peer group*) yang dimana hasilnya akan berupa positif ataupun negatif dengan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dalam penelitian ini adalah perilaku yang lebih umum dari pada perilaku *bullying* dan

perilaku ini salah satu jenis tindakan kekerasan dengan hasil yang akan di dapatkan adalah tindakan kekerasan ringan dan berat. Sampel yang digunakan merupakan remaja dengan usia 15 hingga 17 tahun diantara remaja awal dan remaja akhir yaitu remaja di Sekolah Menengah Atas.

2. Jurnal pemikiran sosiologi oleh Arsa Ilmi Budiati (2016) dengan judul “Pengaruh Interaksi dalam *Peer Group* terhadap Perilaku *Cyberbullying* Siswa”. Penelitian ini dilakukan pada siswa menengah atas di salah satu sekolah di Jakarta. Pengambilan data dengan cara memberikan kuesioner pada 336 siswa. Pemilihan sekolah dengan tehnik *random sampling* dan didapatkan dua SMA yakni SMA N 70 dan SMA N 74 Jakarta. Selain kuesioner data juga diambil dengan cara wawancara secara mendalam dengan beberapa siswa dan pihak sekolah. Data sekunder diambil dari dokumen tata tertib sekolah dan data statistik isu *cyberbullying* dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian mendapatkan 99 % remaja menggunakan telpon genggam yang dapat mengakses internet dan 53 % remaja mengakses internet lebih dari 10 kali per hari dan sebanyak 57 % responden tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* di internet merupakan tindakan yang bersifat kasar atau menyakitkan, serta 74 % responden tidak paham akan dampak yang akan terjadi pada orang lain akibat perilakunya.

Pada penelitian yang akan dilakukan memiliki jenis sampel yang sama yakni remaja yang menempuh pendidikan tingkat SMA, namun

lokasi sampel berbeda yaitu sekolah swasta di Yogyakarta. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif dimana hasilnya akan berupa data angka atau statistik. Pengambilan data yang akan dilakukan dengan cara pemberian kuesioner kepada sampel dan hasil data primer akan diolah dalam bentuk statistik. Hasil dari penelitian ini akan menampilkan hubungan peran *peer group* dengan tindakan kekerasan dengan interpretasi peran positif maupun negatif dan tindakan kekerasan ringan ataupun berat.

3. Jurnal *Sosietas* oleh Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, Wilodati tentang Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah (2015). Penelitian ini dilakukan di tiga SMA Negeri di kota Bandung, dengan jumlah responden sebanyak 100 orang dan disebar di ketiga SMA tersebut. Sehingga setelah data didapatkan dianalisis dengan menggunakan koefisien korelasi, signifikansi dan koefisien determinasi. Hasil menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,360 dan $p < 0,05$ yang berarti korelasi antara teman sebaya dan perilaku *bullying* positif. Sedangkan hasil analisis dengan koefisien determinasi menunjukkan 13% perilaku *bullying* remaja di sekolah dipengaruhi oleh teman sebayanya dan sisanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan sekolah, harga diri dan media.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dari segi variabel dimana variabel kekerasan merupakan perilaku yang lebih

luas dan perilaku *bullying* merupakan salah satu jenis tindakan kekerasan itu sendiri. Selain hal tersebut, pengambilan sampel dan pengolahan data menggunakan metode yang berbeda, dalam penelitian ini sampel akan diambil dari satu sekolah dan data diambil dengan instrument berupa kuesioner yang akan diisi oleh sampel sebanyak